

**AKULTURASI AGAMA DAN TRADISI LOKAL PADA  
RITUAL RUWATAN AGUNG KOMUNITAS TLASIH 87 DI  
SUMBERGIRANG MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Afif Wahyu Hidayat

NIM: E02217001

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afif Wahyu Hidayat

NIM : E02217001

Program Studi : Studi Agama-agama

Dengan adanya surat ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya atau hasil saya sendiri, pengecualian pada bagian-bagian yang dirujuk sesuai dengan sumber yang tercantum.

Surabaya, 6 Januari 2021

Saya yang menyatakan



Afif Wahyu Hidayat

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal pada Ritual Ruwatan Agung Komunitas Tlasi 87 di Sumbergirang Mojokerto” yang ditulis oleh Afif Wahyu Hidayat ini telah disetujui pada tanggal 8 Januari 2021

Surabaya, 8 Januari 2021

Pembimbing,



Dr. Haqqul Yaqin M. Ag

NIP. 197202132005011007

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Akulturasi Agama dan Tradisi Lokal pada Ritual Ruwatan Agung Komunitas Tlasih 87 di Mojokerto” Yang ditulis oleh Afif Wahyu Hidayat ini telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal  
13 Januari 2020

### Tim Penguji

1. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag. (Ketua) (.....)
2. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag (Penguji I) (.....)
3. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I (Penguji II) (.....)
4. Dr. Nasruddin, M.A (Penguji III) (.....)

Surabaya, 13 Januari 2021



Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.  
NIP.196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afif Wahyu Hidayat  
NIM : E02217001  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama Agama  
E-mail address : Afifpcs@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain  
(.....)

yang berjudul :

**AKULTURASI AGAMA DAN TRADISI LOKAL PADA RITUAL RUWATAN  
AGUNG KOMUNITAS TLASIH 87 DI SUMBERGIRANG MOJOKERTO**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2021

Penulis

(Afif Wahyu Hidayat)









Kebudayaan dan tradisi yang sudah mendarah daging tentu tidak semudah itu untuk mengubah bahkan menghapuskan dengan dasar agama, diperlukan berbagai pendekatan dan cara untuk melakukannya. Pada Sunan Kalijaga contohnya yang menggunakan media wayang yang dalam penceritaannya diganti nama tokoh dan alur cerita Islam. Dengan begitu masyarakat yang sudah terbiasa dengan wayang lebih mudah menerima.

Salah satu dari sekian banyak tradisi adalah ruwatan. Ruwatan yang banyak jenisnya memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Pada ruwatan agung yang dalam penerapannya sama dengan ruwatan desa dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan desa dari segala bentuk bahaya serta agar mendapat keselamatan pada masyarakatnya. Ruwatan pada tempat lain tentunya memiliki nama tersendiri namun pada tujuannya sama yaitu meminta keselamatan pada Tuhan. Tradisi dan kebudayaan lain pada zaman sekarang ada beberapa tempat yang tetap melakukan guna melestarikan budaya yang sudah lama dilakukan. Kegiatan semacam ini yang dengan tujuan lain yakni membuat persaudaraan dan silaturahmi antar masyarakat bisa terjadi.

Semakin berkembangnya zaman juga membuat banyak orang sudah mulai meninggalkan hal yang bersifat mistik dan lebih menggunakan logika dan ilmiah. Pada kebudayaan Jawa khususnya yang memiliki aturan-aturan dan tradisi yang cukup banyak dan detail









juga oleh pemuka agama lain. Doa yang dilakukan secara bergantian dan juga bersama membuat keharmonisan antar umat beragama sangat terasa. Toleransi dengan dasar budaya membuat hubungan antar masyarakat bisa terjadi tanpa menyinggung kepercayaan serta agama apa dari masing-masing individu.

Sebagai pegiat dan pelestari budaya pada era modern seperti saat ini tentu memerlukan teknik khusus dalam mengatasi globalisasi yang mengakibatkan lunturnya identitas suatu suku bangsa terhadap adat budayanya sendiri. Metode yang diperlukan selain untuk menimbulkan rasa bangga dan meneruskan budaya juga harus siap menyelaraskan dengan agama. Sensitivitas pembahasan mengenai agama jika dihadapkan dengan budaya memang akan selalu ada ketidaksamaan karena masing-masing memiliki tradisi yang dibawa.

Kegiatan upacara kebudayaan pun harus berhati-hati agar masyarakat tidak menganggap semata-mata kegiatan budaya tersebut langsung dianggap melenceng dari agama. Selain dengan membangun relasi atau hubungan yang baik secara sosial dengan masyarakat faktor lain yang berguna untuk kehidupan masyarakat perlu dilakukan. Contohnya yang dilakukan oleh Tlasih 87 yang membuat TPQ untuk masyarakat umum agar ada keseimbangan yang baik antara agama dan budaya.

Respon dan timbal balik dapat dijadikan patokan bagaimana masyarakat menanggapi sebuah kegiatan kebudayaan. Dengan jamaah

atau pengikut yang bergabung merupakan indikasi bahwa kegiatan tersebut diterima di masyarakat. Timbal balik antara pegiat kebudayaan dan juga masyarakat diperlukan untuk kelangsungan keragaman dan keamanan serta terjaganya sosial dan budaya yang dimiliki. Dengan saling menghargai dan dewasa menghadapi perubahan wajib diperlukan. Perubahan masyarakat modern yang kebarat-baratan tentu bukan hal yang baik bagi pegiat dan penjaga kebudayaan. Namun dengan hal tersebut bisa menjadi cara bagaimana sebuah kebudayaan dari zaman dulu bisa hadir kembali di tengah masyarakat.

Di era globalisasi media sosial sangat berperan dalam pengetahuan. Sebuah kebudayaan agar masih teringat juga harus masuk ke dalam sosial media atau platform digital lainnya. Mengupload dan mempublikasikan kegiatan budaya perlu dilakukan agar orang lain masih mengingat ada budaya dan adat yang mereka miliki. Sebagai identitas suatu suku bangsa patutnya adat budaya tidak dilupakan karena bagaimana pun itu adalah identitas dari individu setiap suku bangsa sendiri. Sumbangsih generasi penerus dengan mengikuti kegiatan budaya sangat membantu bertahan dan berkembangnya suatu budaya. Maka dari itu peran tokoh pemangku adat dituntut harus berinovasi agar budaya tidak hilang dan mendapat penerus.









masyarakat. Fokus skripsi ini terhadap efek yang ditimbulkan dari Komunitas Tlasih 87 terhadap siswa SD atau lebih tepatnya terhadap pendidikannya, sedangkan penelitian ini selain melihat dampak atau efek juga melihat proses bagaimana hubungan antara agama dan budaya bisa bersama yang kemudian apa dampak dan sikap masyarakat sekitarnya.

*Keempat, Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit Dalam Komunikasi Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto.* Skripsi yang ditulis oleh Fira Rahmawati mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi program studi komunikasi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang ruwatan nuswantara yang dilakukan di Trowulan Mojokerto. Pengangkatan mengenai tradisi ruwatan ini masih identik dengan ruwatan yang dilakukan oleh Komunitas Tlasih 87 namun tentunya memiliki tata cara atau identitas tertentu meskipun sama-sama bernama ruwatan.

*Kelima, Makna Tradisi Ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo sebagai Sarana Pelestarian Air.* Penulisan berbentuk jurnal ini di tulis oleh Yosi Maurin, Neni Wahyuning Tyas dan I Nyoman Ruja mahasiswa Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu sosial program studi pendidikan IPS pada tahun 2020. Pembahasan mengenai tradisi ruwatan yang berada di petirtaan Jolotundo yang dikenal dengan pemandian yang memiliki khasiat. Pelaksanaan yang dilakukan setiap tahun di Jolotundo memiliki tujuan sebagai pengingat awalnya lahirnya manusia sampai akhir hayatnya manusia. Masih satu tema ruwatan dan masih di daerah yang sama namun tentu berbeda dalam pelaksanaannya dengan Ruwatan Agung Tlasih 87 di





























Ketiga unsur atau bagian tersebut mencerminkan umat yang ada di tempat penelitiannya yakni di Mojokuto tentang bagaimana memahami situasi yang ada. Dalam buku karyanya *Thick Description* agama adalah sistem simbol yang bertujuan untuk membuat motivasi yang kuat dengan cara membentuk sebuah tatanan eksistensi yang berdasarkan pada fakta yang akhirnya motivasi tersebut akan terlihat sebagai realitas yang unik.

Geertz dalam tipologinya memandang sebuah korelasi antara sebuah tradisi agama Islam dan budaya lokal bernuansa sinkretisme. Dalam bukunya *The Religion of Java* menceritakan sinkretisme antar budaya yang terdiri dari Jawa, Islam, hindu dan Budha yang dikonsepsikan menjadi agama Jawa.<sup>31</sup> Geertz berpandangan tradisi *selamatan* murni berasal pada tradisi hinduisme atau pra-Islam.<sup>32</sup>

Pendapat Geertz mengenai kebudayaan sebagai makna dan simbol yang untuk menafsirkannya memerlukan penafsiran yang mendalam. Kebudayaan adalah sebuah sistem makna dan simbol yang disusun oleh individu untuk mendefinisikan kehidupannya untuk menyatakan perasaan-perasaannya yang ditransmisikan secara historis kemudian diwujudkan dalam bentuk simbol. Lebih singkatnya Geertz berpendapat bahwa budaya adalah sebuah teks yang harus dibaca, dipahami dan di teliti kemudian baru bisa diinterpretasikan.

---

<sup>31</sup> Muhammad Sairi, Skripsi :*Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz*, (Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah,2017), 23-24

<sup>32</sup> Ummi Sumbulah, *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif*, el Harakah Vol.14 No.1 Tahun 2012, 5







hubungan dengan mereka yang masih ada hubungan saudara maupun kontrol sosial.

*Kedua, Ritual gangguan.* Masyarakat Ndambu mempercayai kejadian yang dianggap sial dengan roh orang yang telah mati. Segala bentuk gangguan seperti berburu yang tidak mendapatkan hasil baik atau pun gangguan reproduksi kaum wanita merupakan perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh roh orang mati tersebut sehingga bernasib sial.

Keberadaan ritual khususnya di Indonesia bisa di tarik dari zaman dahulu di mana kepercayaan Animisme dan Dinamisme masih berlaku dan banyak yang menganutnya. Pemujaan terhadap roh atau benda serta sesajen yang sudah sejak dulu pun merupakan ritual yang dilakukan pada masa itu. Pada saat ini ritual identik dengan hal negatif yang menyimpang dengan ajaran agama yang sudah populer dan besar di Indonesia. Tidak semua orang yang melakukan ritual bisa dikatakan menyimpang karena makna dari ritual sekarang bertujuan melestarikan budaya dan budaya adalah identitas bangsa. Ritual yang merupakan identitas dari setiap kelompok atau kepercayaan yang ditandai dengan sifat khusus dan sifat tersebut menimbulkan rasa hormat yang luhur.

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa ritual merupakan rangkaian kegiatan keramat yang dilaksanakan umat dengan berbagai syarat dan cara tertentu. Ritual dimanapun memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mendapat berkah dan berdoa untuk kebaikan yang mempercayainya. Di kehidupan kita pun masih banyak menemui ritual-ritual yang dilaksanakan







keseharian sejak zaman dahulu manusia tidak terlepas dari simbol itu sendiri baik berupa tingkah laku, bahasa maupun hal lainnya.

Melihat dari kehidupan manusia yang tidak terlepas dari berbagai macam simbol terutama pada budaya tentu pada budaya tersebut yang memiliki sebuah ritual memiliki adalah bentuk dari simbol. Tujuan dan maksud dari ritual tersebutlah manusia memperingatinya. Hal tersebut menjadi salah satu tujuan adanya simbol berperan dari setiap peringatan atau upacara ritual. Beberapa pengertian tersebut dapat kita tarik bahwa sebagai manusia adalah makhluk berbudaya dengan kata lain manusia adalah makhluk bersimbol.

Simbol ada sebagai bentuk atau cara manusia untuk saling berkomunikasi. Alex Sobur yang mengutip Gretz yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna yang tercerminkan dalam simbol. kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep yang diwariskan melalui simbol. Menurut Gretz juga kebudayaan terletak pada simbol. Begitu berperannya simbol sebagai media berkomunikasi sebagai interaksi sosial yang disusun secara historis yang menyimpan makna dan nilai sekaligus sebagai pesan dari representasi realitas sosial. Kekuatan agama juga tidak lepas dari simbol dalam menyangga nilai sosial, kemampuan simbol guna menentukan sebuah nilai menjadi bahan dasarnya.















dilakukan berbagai pihak yang mempunyai kesadaran bahwa benda itu tak ternilai. Maka dari itu di Tlasih 87 sangat menghargai sejarah serta adat budaya di dalamnya.

Kalangan yang datang di tempat Tlasih 87 bukan hanya dari pengikut saja namun juga ada dari umum yang datang dengan berbagai tujuan seperti mencari informasi tentang sejarah dari sumber pendiri Tlasih maupun dengan hajat tertentu seperti permintaan ruqyah maupun acara permintaan lainnya. Keterbukaan terhadap masyarakat umum serta tujuan saling terjalin hubungan adalah hal yang dikedepankan oleh Tlasih 87. Menciptakan keharmonisan dalam segi apapun baik dari segi agama, suku dan sebagainya. Dalam bersaudara setanah air tidak memerlukan kesamaan agama atau suku, tapi dengan tujuan bersama melestarikan budaya itu akan membuat kita kebersamaan mencapai tujuan.

Dalam berbagai acara komunitas Tlasih 87 seringkali mengundang berbagai tokoh agama untuk saling mengikuti acara serta partisipasi dalam hal tertentu. Dengan dasar kebersamaan tanpa melihat agama membuat keharmonisan terjadi di pelaksanaan acara. Contohnya dalam doa bersama penutup acara tertentu yang dalam acaranya dihadiri tokoh pemuka agama lain, dalam prakteknya kolaborasi doa antara Islam dan Hindu seperti mengartikan kata *Aum* adalah simbol yang tertuju pada Tuhan, doa yang











Hubungan dengan pemangku adat lain terutama di Bali yang dimana latar belakang Hindu juga akrab. Dengan seringnya Ki Wiro diundang dalam berbagai macam acara seperti doa bersama antar pemuka agama di Bali dan beberapa kegiatan magis lain seperti penarikan benda pusaka. Kedekatan dengan pemuka agama lain tersebut juga relevan dengan dasar berdirinya Tlasih 87 yang berdasar kemanusiaan juga pribadi Ki Wiro yang baik dalam mencari sebuah solusi. Dengan berdasar kebudayaan juga antar pemangku adat juga bisa saling berhubungan baik tanpa mengaitkan dengan agama.

Kedekatan dengan pemeluk agama lain tentunya membuat keharmonisan agama yang terjadi. Meskipun kegiatan yang berdampingan dengan agama lain itu dicap miring oleh pemeluk suatu agama yang fanatik namun dengan masih teguhnya pengajaran serta kegiatan yang dilakukan sebagai bukti sika berdampingan tidak harus seiman. Prasangka lain juga ada ketika melihat kegiatan spiritual yang dilakukan pastinya akan berpikir bahwa itu adalah bentuk penyembahan kepada Tuhan lain atau sesat. Sesajen atau sesaji juga masih mengental di pikiran masyarakat bahwa itu adalah sesembahan kepada roh ataupun benda tertentu.

Kepercayaan masyarakat terhadap praktik ritual adalah bentuk implementasi sebuah ajaran yang patutnya di praktikkan agar terhindar atau mencegah rintangan dan hambatan yang akan dihadapi. Pada setiap kegiatan ritual tentunya memiliki tujuan dan maksud tertentu seperti *Ruwatan Ruqyah* yang diadakan sebab menghilangkan aura atau nasib buruk dari

seseorang. Ritual semacam ini meskipun dalam pelaksanaannya mirip seperti agama lain namun banyak orang tidak mengetahui dalam isi dan doa yang dipanjatkan itu kepada Tuhan.

### **C. Hubungan Agama dan Budaya di Tlasi 87**

Pada komunitas Tlasi 87 yang bukan terdiri dari satu agama saja namun dari berbagai agama serta kepercayaan membuat warna yang beragam dalam sebuah hubungan. Dengan adanya berbagai agama serta kepercayaan yang bergabung dan menjadi bagian dari Tlasi 87 tentu memiliki tujuan atau pemahaman yang sama terhadap suatu hal. Melestarikan budaya dan sosial membuat pengikut dari agama lain mengerti apa urgensi dalam ikut dalam Tlasi 87.

Agama berperan sebagai dasar atau pijakan serta aturan bagi penganutnya. Dalam berbagai bidang agama ada dan menjadi penentu harus atau tidaknya sesuatu dilakukan, baik tidaknya dan bagaimana cara pelaksanaannya. Di Indonesia sendiri ada agama resmi yang sebagai warga negara harus menentukan agama apa yang dipilih. Meskipun perkembangannya pada kolom KTP agama terdapat pilihan penganut kepercayaan tetapi itu tidak bisa mendeskripsikan masing-masing kepercayaan yang ada. Dalam setiap agama pun memiliki ritual masing-masing dan cara melakukannya pun ada yang berbeda ada yang sama juga. Dalam Islam ritual seperti ibadah sholat, puasa dan haji adalah rukun Islam

yang sebagai penganut agama Islam harus menjalankannya. Begitu juga dengan larangan-larangan yang terdapat pada agama itu sendiri. Jika di suatu agama terdapat larangan yang jika melanggarnya akan berdampak sampai keluar dari agama tentu itu masalah. Seperti larangan menyembah Tuhan lain yang itu tidak akan diampuni dosanya tentu bagi penganutnya wajib menaatinya.

Sebagai manusia pun tidak bisa lepas dari budaya. Dalam pengertian budaya adalah satu kesatuan antara sikap, perilaku dan simbol yang mempunyai makna yang dimengerti serta dimiliki bersama. Budaya tidak lahir bersama lahirnya seorang manusia, tetapi sebuah budaya itu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Contohnya ketika ibu yang baru mempunyai anak maka budaya yang dimiliki ibu akan diwariskan atau diajarkan kepada anak, begitu juga kelanjutan seterusnya. Dalam suatu momen tertentu dimana ada sebuah tempat yang di individu mempunyai agama dan budaya maka akan menimbulkan beberapa ketidakcocokan yang terjadi. Sebuah proses sosial yang timbul jika manusia yang memiliki kebudayaan dipertemukan dengan sebuah kebudayaan asing sehingga lama-kelamaan budaya asing tersebut diterima dan diserap ke budayanya sendiri tanpa mengubah makna pada budayanya disebut akulturasi.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Novie Wahyu Arum sari, "Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang", (Skripsi :Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018), 49





























































Pada unsur Islam yang masuk akulturasi ke ruwatan agung Tlasih 87 ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan :

*Pertama* khotmil Qur'an, sebagai pembuka dan awal kegiatan ruwatan agung ini diadakan ketika pagi hari dan dilaksanakan oleh semua yang berkenan untuk mengikuti terutama anggota dari Tlasih 87. Kegiatan yang dilaksanakan 2 kali selama 2 hari ini sebagai doa agar diberi kelancaran juga keselamatan sepanjang acara dan juga apa yang ditujukannya ruwatan agung ini.

*Kedua* ziaroh wali, ziaroh makam yang ada di beberapa tempat dilaksanakan selama 2 kali ini dengan membagi anggota ke beberapa tempat. Makam yang dituju pun para wali dan tokoh pejuang pada saman dahulu seperti makam Pahlawan, makam Kadipaten, makam Troloyo dan ulama yang ada di Mojokerto serta leluhur Majapahit. Tlasih 87 sangat menghargai sejarah baik masuknya Islam yang pada beberapa kegiatannya mengadakan doa secara wasilah dari keturunan wali yang ada di Jawa maupun dari keturunan ulama sampai Nabi. Tidak lepasnya dari sejarah juga pada sejarah Majapahit yang sebagaimana berada di tanah majapahit tentu harus ingat bagaimana sejarahnya.

*Ketiga* doa bersama, dilaksanakan seusai semua rangkaian kegiatan ruwatan agung dilakukan kemudian doa bersama yang dilaksanakan oleh tokoh agama lain juga. Doa bersama yang dipimpin oleh ki Wiro sebagai pendiri Tlasih 87 dalam doanya menggunakan *Bismillah*. Ki Wiro menepis anggapan doa yang dibacakan adalah doa dari Hindu ataupun Buddha dan





dalam arti yang berbeda dengan persembahan kepada Tuhan yang bukan Allah pada zaman sekarang. Makna dari sesaji itu yang pada akhirnya dikonsumsi oleh anggota maupun masyarakat ditujukan sebagai rasa syukur atas nikmat dan rahmat yang telah ada. Pergeseran makna dan kepada siapa dari sesaji yang ditujukan pada zaman dahulu dan sekarang tentu berbeda.

*Kedua* penggunaan doa, doa yang dibacakan pada penutup acara ruwatan agung merupakan doa yang untuk mengetahui maknanya tentunya harus bertanya kepada yang benar-benar paham. Tujuan doa dimana pun tentunya untuk meminta perlindungan dan keselamatan pribadi maupun orang banyak agar terhindar dari bahaya. Pada doa penutup ini Ki Wiro menjelaskan awal doa yang menggunakan *bismillah* merupakan tanda atau arti tidak menyimpangnya doa yang dibacakan selanjutnya dan jelas ditujukan kepada siapa. Penggunaan bahasa Jawa yang sudah ada sejak acara ruwatan agung ada pada zaman Majapahit tentunya ada beberapa kalimat yang diganti seperti ditujukan kepada Allah dan sebagainya.

*Ketiga* kegiatan yang dilakukan, pada acara ruwatan agung terdapat kegiatan ruwatan sukerta yakni ruwatan yang dilakukan sebagai pembersihan secara individu. Ruwatan ini juga memiliki persyaratan atau sesaji khusus untuk melakukannya. Pada sukerta masing-masing individu dimandikan dan dibersihkan dengan penutup doa sesuai hajat dari individu yang diruwat sukerta. Sesaji dan persyaratan ini juga berbeda dengan ruwatan agung. Sama halnya dengan kegiatan rutin pada tengah bulan hitungan Jawa dan kegiatan lainnya yang terdapat sesaji yang diletakkan di

depan meja pemimpin kegiatan. Pada rutinan tersebut terdapat sesaji yang biasanya berupa air bermacam-macam seperti air putih, air kopi, air teh, air susu dan air kembang dan mempunyai maksud tersendiri. Sama dengan hal tersebut pada ruwatan sukerta yang pada acara kegiatan ruwatan agung memiliki syarat dan sesaji khusus sesuai tujuan individu yang diruwat. Penggunaan media sesaji mengindikasikan magis dan sakralnya acara yang dilakukan sehingga masuk kepada golongan yang disampaikan Geertz.

#### **B. Makna Tradisi lokal Ruwatan Agung Komunitas Tlasi 87**

Tradisi ruwatan agung yang ada sebagai tolak bala atau sebagai *selamatan* pada saat ini masih dipercaya sebagai cara untuk meminta perlindungan kepada Tuhan agar selamat. Makna tradisi lokal ruwatan agung sebagai berikut :

1. Keselamatan, sesuai dengan makna ruwatan yang berarti membuang bala atau membersihkan dan meminta keselamatan pada ruwatan agung ini juga bertujuan yang sama namun di laksanakan oleh banyak masyarakat yang mengikuti serta berharap yang sama untuk keselamatan.
2. Melestarikan tradisi, ruwatan agung pada Tlasi 87 yang berawal dari Raja Hayam Wuruk sampai saat ini dilaksanakan juga sebagai pengingat dan pelestarian warisan yang sudah ada sejak dulu. Pelestarian tradisi pada ruwatan agung di Tlasi 87 merupakan salah satu cara untuk

mempertahankan sebuah warisan yang dilakukan dan berbagai kegiatan lain yang dilaksanakan di Tlasih 87 sendiri.

3. Peringatan satu Suro, sebagai awal tahun baru 1 Muharram pada Islam dan satu suro sebagai tanggal yang keramat bagi masyarakat Jawa membuat kegiatan rutin ruwatan agung yang dilaksanakan Tlasih 87. Ruwatan agung rutin di Tlasih 87 pada satu Suro sebagai cerminan kehidupan yang lebih bersih di bulan baru juga sebagai perayaan tahun baru Islam.
4. Perikat hubungan antar agama, ruwatan agung pada Tlasih 87 ini juga sebagai perikat antar agama. Pelaku kegiatan yang hadir tidak hanya didatangi masyarakat setempat saja namun juga dari berbagai daerah serta agama yang berbeda. Lebih luas lagi bukan hanya agama resmi saja namun juga dihadiri oleh aliran kepercayaan yang ada. Dengan tradisi lokal yang sudah ada sejak zaman dulu dapat dipakai sebagai media untuk semua kalangan untuk masuk dan tidak melihat atribut keagamaan namun dengan dasar persaudaraan sesama manusia.

Pada ruwatan agung komunitas Tlasih 87 ini banyak faktor yang mendukung terjadinya jalinan agama yang baik yang terjadi. Peran agama yang sebagai petunjuk serta pedoman hidup tidak lepas dari tradisi ruwatan



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pemaparan-pemaparan dari beberapa bab yang berisi informasi dan data yang sudah dijelaskan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ruwatan agung pada Tlasi 87 yang digelar rutin pada 1 bulan Suro atau dalam kalender Islam 1 Muharram. Di waktu lain ruwat agung juga bisa diadakan sesuai dengan situasi atau kondisi dan juga permintaan dari pihak tertentu. Ruwatan yang pada pelaksanaannya dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang dan dengan syarat dan tujuan tertentu bisa disebut ruwat agung contohnya seperti larung laut, ruwatan nuswantara dan sedekah bumi. Pada Tlasi 87 ruwatan agung dilaksanakan 2 hari 2 malam yang runtutan kegiatan pada hari pertama dan kedua hampir sama namun pada hari kedua terdapat tambahan beberapa tambahan kegiatan dan dengan tema yang berbeda setiap pagelaran acaranya jadi formasi atau runtutan acara kegiatannya bisa saja ditambah. Runtutan ruwatan agung sebagai berikut:

khotmil Al-Qur'an, ziarah kubur, bansos, ruwat sukerta, penyiapan sesaji diakhiri dengan doa bersama lintas agama.

2. Pada ruwatan agung Tlasih 87 agama dan tradisi lokal merupakan dua hal yang saling berkaitan. Sebuah tradisi lokal ruwatan agung yang sebagai budaya tidak melepaskan unsur agama sebagai pedoman umat yang memeluk agama.

Pada kegiatan ruwatan agung ini terdapat unsur agama yang sebagai tanda adanya akulturasi antara agama dengan budaya. Unsur yang paling terlihat adalah unsur dari agama Islam dan berbeda dengan agama lain yang tidak terlihat masuknya unsur agama pada ruwatan agung ini. Pemeluk agama yang tidak hanya dari Islam saja namun dari berbagai agama menjadikan ruwatan agung sebagai sarana terjalinnya hubungan antar agama.

3. Proses akulturasi agama dan tradisi lokal pada ruwatan agung dari Tlasih 87 terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan. Sebagaimana yang telah dijelaskan unsur dari agama yang paling terlihat masuk ke dalam tradisi lokal ini adalah Islam dimana pada beberapa kegiatan terdapat unsur Islam tersebut seperti pada awal kegiatan. Ziarah dan doa bersama. Jika melihat kebelakang dimana ruwatan agung awalnya pada masa Hayam Wuruk yang pada masa itu belum masuknya Islam sebagaimana pelaku tradisi lokal maka









